

PIDATO BUDAYA
Pusat Kajian Demokrasi dan Hak-Hak Manusia
Universitas Sanata Dharma

INGATAN PENDERITAAN
DALAM SASTRA INDONESIA:
SEBUAH JALAN MENUJU REKONSILIASI BANGSA

Yoseph Yapi Taum

Yogyakarta, 2 September 2022

INGATAN PENDERITAAN DALAM SASTRA INDONESIA: SEBUAH JALAN MENUJU REKONSILIASI BANGSA

Yoseph Yapi Taum

Pengantar

Adalah suatu kehormatan besar bahwa pada hari ini saya dipercaya untuk menyampaikan pidato budaya dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun ke-77 Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam forum Pidato Budaya Pusdema yang mulia ini, pernah hadir tokoh-tokoh bangsa, yakni Prof. Dr. Syafii Maarif (2015), Dr. Mudji Sutrisno, SJ (2016), Kamala Chandrakirana (2017), Dr. Yudi Latief (2018), Alissa Wahid (2019), dan Drs. Sidarto Danusubroto, SH (2021).

Mengingat pidato saya tidak hanya diakses oleh kalangan akademisi, saya mengangkat sebuah persoalan budaya yang saya pandang lebih kontributif bagi bangsa dan masyarakat luas. Kajian-kajian sastra saya banyak terarah pada ingatan penderitaan manusia, relasi kekuasaan yang tidak seimbang, dan perjuangan manusia untuk memenuhi hak-hak dasarnya sebagai manusia. Karena itu, di tengah-tengah kegembiraan kita merayakan 77 tahun kemerdekaan bangsa dari tangan penindasan penjajah, ijinkan saya menyampaikan pidato yang berkaitan dengan penderitaan yang masih dirasakan di dalam tubuh sosial bangsa Indonesia, terutama penderitaan yang diakibatkan oleh ulah bangsa kita sendiri.

Setelah 77 tahun merdeka, Indonesia sesungguhnya masih menghadapi berbagai kebuntuan dan kegalauan kultural dalam mengatasi persoalan-persoalan besar bangsa. Salah satu jalan buntu dan kegalauan kultural kita adalah tugas besar menyelesaikan persoalan pelanggaran HAM berat di masa lalu. Tugas ini merupakan amanat undang-undang Republik Indonesia sebagai tuntutan fundamental semangat reformasi pasca lengsernya pemerintahan otoriter Orde Baru. Produk penting semangat reformasi itu adalah Undang-Undang Republik Indonesia No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Berdasarkan amanat Bab IX Pasal 104 Ayat (1) UU No. 39 Tahun 1999 itu, lahirlah UU No. 26 Tahun 2000 tentang Pengadilan HAM yang mengatur penyelesaian kasus pelanggaran HAM berat yang perlu dilakukan di lingkungan Peradilan Umum. Di tahun 2004, lahir pula undang-undang baru, yakni Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) yang juga mengatur tata cara pemerintah mempertanggung-jawabkan pelanggaran HAM berat di masa lalu.

Kini dua dasawarsa telah berlalu dan jalur rekonsiliasi sepertinya menemui jalan buntu. Pengadilan HAM tidak pernah terbentuk dan UU tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) dibatalkan oleh putusan MK di tahun 2006. Kamala Chandrakirana telah menegaskan dalam salah satu pidatonya di Forum Pusdema ini, bahwa kita kini sedang menghadapi berbagai kebuntuan dalam ranah hukum dan politik. Euforia yang kita alami dua puluh tahun yang lalu

atas nama ‘Reformasi’ kini tinggal ingatan samar-samar. Demokrasi transaksional, politik identitas dan korupsi yang kronik telah membuat hukum dan kebijakan – yang sesungguhnya menjadi tumpuan harapan bagi perubahan struktural – bagai benda tumpul yang tak mungkin menghasilkan irisan-irisan tajam yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan-persoalan besar bangsa secara tuntas (Chandrakirana 2017) . Alhasil, yang terjadi sekarang adalah, manusia Indonesia tidak berada dalam posisi setara sebagai partisipan sebuah diskursus. Kita hidup di dalam ketidakadilan dan ketimpangan yang besar. Ada banyak korban ketidakadilan yang memerlukan sikap dan tindakan keberpihakan.

Kita menyadari bahwa menyelesaikan pelanggaran HAM berat di masa lalu merupakan sebuah tantangan yang paling berat yang dihadapi semua pemerintahan pasca-reformasi di Indonesia. Ada berbagai bentuk ketegangan yang menguji kesediaan dan kemampuan kita untuk mencari jalan rekonsiliasi bagi bangsa ini. Karena itu, jika menemui jalan buntu, kita memerlukan strategi lain yang tepat untuk mencari jalan alternatif menuju rekonsiliasi bangsa, dengan mencari dasar-dasar argumen yang meyakinkan.

Hidup dalam Bingkai Ruang Kekerasan

Indonesia memiliki sejarah konflik dan kekerasan masa lampau yang tidak sedikit. Sebut saja sebagai contoh: Pembunuhan Massal 1965, Penembakan Misterius 1982-1985, Peristiwa Penculikan Aktivis 1997-1998, peristiwa Tanjung Priok 1984, pembunuhan dan pelecehan seksual pada kerusuhan Mei 1998 di Jakarta dan di Surakarta, Peristiwa Talangsari (7 Februari 1989), Penyerbuan kantor Partai Demokrasi Indonesia (PDI) di Jakarta tanggal 27 Juli 1996 (Peristiwa Kudatuli), Penembakan mahasiswa Universitas Trisakti pada 12 Mei 1998, Tragedi Semanggi I (1998) dan Semanggi II (1999). Pembunuhan Dukun Santet (1998-1999). Berbagai kerusuhan yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, seperti: Ambon 1999-2004, kerusuhan antara suku Dayak dan Madura 1996-1997 dan 2001, pembakaran gereja-gereja di Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya dan Rengasdengklok 1996-1997, pembakaran gereja-gereja di Temanggung 2011, pembakaran masjid aliran tertentu di Cikeusik Banten dan Bogor 2011, Peristiwa Wasior, Wamena, Paniai, dan Tolikara, Papua; pembakaran gereja di Singkil, Aceh, di tahun 2015 ini serta masih banyak daftar konflik dan kekerasan lainnya seperti Pembunuhan Marsinah (1993), Wartawan Udin (1996), dan Aktivis HAM Munir (2004).

Hampir semua konflik dan kekerasan berdarah yang disebutkan di atas tidak diselesaikan dan dicarikan solusinya secara mendalam untuk menemukan jalan rekonsiliasi. Alih-alih mencari jalan perdamaian melalui penegakan keadilan baik yang bersifat retributif¹

¹ Dalam paradigma **keadilan retributif**, sanksi yang dijatuhkan tidak bertujuan untuk melakukan pembalasan terhadap pelaku kejahatan melainkan sanksi yang dapat menggugah tanggung jawab pelaku terhadap penderitaan korban atau sanksi yang bertujuan untuk memulihkan penderitaan korban.

maupun restoratif,² manusia Indonesia mempunyai kecenderungan mengidap penyakit amnesia historis atau penyakit lupa sejarah atas kejadian-kejadian tersebut (Pranoto, 2016).

Karena itu, benarlah pernyataan Prof. Dr. Wening Udasmoro, S.S., M.Hum., DEA. dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Sastra dan Gender di Universitas Gadjah Mada (Udasmoro, 2022), bahwa kita semua adalah pewaris dari dinasti kekerasan yang narasinya ditransmisikan lewat berbagai cerita, baik secara lisan, tertulis, maupun visual. Sebagai akademisi yang mempelajari sastra dan ingatan kolektif, saya melihat bahwa sejak kecil memori kita dipenuhi dengan narasi-narasi kebencian, kekerasan, kekejaman, pembunuhan, dan darah. Narasi-narasi itu diajarkan melalui kurikulum sekolah, televisi nasional, hari peringatan, museum, film, dan lembaga-lembaga resmi kenegaraan (Taum, Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru, 2015). Kekerasan akhirnya dipandang sebagai sebuah mekanisme penyelesaian masalah wajar. Akibatnya, seperti diungkapkan Prof. Wening, “Kita berada di dalam satu bingkai ruang kekerasan yang menubuh dalam kerangka berpikir dan dalam praksis kehidupan kita.”

Menghadapi masalah ini, saya mengajukan sebuah alternatif pemikiran bertajuk “Ingatan Penderitaan dalam Sastra Indonesia sebagai Sebuah Jalan Menuju Rekonsiliasi Bangsa.” Pandangan tentang pentingnya ingatan penderitaan ini ditegaskan oleh beberapa teolog seperti Johann Baptist Metz, Alexander Schmemmann, dan Miroslav Volf. Hipotesis utama pemikiran mereka adalah: bahwa mengenang penderitaan, khususnya penderitaan orang lain, merupakan fundasi untuk membangun sebuah politik perdamaian, tidak hanya bagi bangsa kita melainkan juga bagi dunia ini.

Belarasa dalam Ingatan Penderitaan

Elie Wiesel dan Michael Lapsley adalah dua orang penyintas korban pelanggaran HAM berat di masa lalu. Keduanya menegaskan sisi positif serta pentingnya ingatan penderitaan. Wiesel adalah seorang penyintas kamp konsentrasi Jerman di masa Perang Dunia ke-II. Dia kehilangan keluarganya dan melewati banyak pengalaman menyakitkan. Ketakutan Wiesel yang terbesar adalah apabila peristiwa masa lampau itu dilupakan orang. Dia sendiri mau mengingat apa yang terjadi di masa lalu sebagai jawaban atas kebencian yang pernah ia rasakan. Ingatan dilihatnya sebagai sebuah hal yang positif yang dapat membantu generasi berikutnya belajar dari kebencian masa lalu untuk tidak mengulanginya lagi (Wiesel, 1995). Kata Elie Wiesel,

Ingatan adalah sebuah berkat. Ingatan menciptakan ikatan dan bukan menghancurkannya. Ikatan antara masa kini dan masa lalu, antara individu dan kelompok. Karena saya mengingat permulaan kita, saya menjadi semakin dekat dengan sesama manusia. Karena saya menolak

² Pemberlakuan asas **retroaktif** merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh Pemerintah untuk ikut memelihara perdamaian dunia dan menjamin pelaksanaan hak asasi manusia memberi perlindungan, kepastiaan, **keadilan** perasaan aman kepada orang perorangan ataupun masyarakat.

untuk melupakan, masa depan orang lain juga sama pentingnya dengan masa depanku. Apa jadinya masa depan manusia apabila kita tidak memiliki ingatan?

Michael Lapsley adalah korban yang dikirim bom surat oleh rezim apartheid di Afrika Selatan pada bulan April 1990, yang mengakibatkan dia kehilangan kedua tangan dan salah satu matanya. Menurut Lapsley, jika dia mengingat masa lalunya dengan cara yang keliru maka, "...I would remain a victim forever. It would consume me. It would eat me alive." (Lapsley, 1966).

Memang, mengingat kejahatan-kejahatan yang pernah terjadi di masa lalu dapat menimbulkan penderitaan bagi korban. Akan tetapi, mengingat merupakan sebuah *conditio sine qua non*, sebuah syarat mutlak (*absolute condition*) di dalam proses rekonsiliasi. Proses rekonsiliasi dimulai pertama-tama dengan mengingat secara sadar, benar, dan objektif luka-luka lama yang menyakitkan dalam diri seseorang. Termasuk di dalamnya kejahatan yang coba disimpan di dalam laci yang terkunci rapat dan tidak tersentuh hukum sama sekali. Sebaliknya, usaha untuk melupakan kejahatan masa lalu yang pernah terjadi sebenarnya merupakan bentuk sikap mendukung kejahatan itu sendiri (Schimmel, 2002). Dalam posisinya sebagai korban yang tidak berdaya di dalam suatu konflik yang pernah dialaminya. Dalam posisinya sebagai pelaku kejahatan yang sudah insaf akan kesalahannya. Proses mengingat ini akan mengarah pada tahap-tahap selanjutnya yaitu memaafkan dan melupakan. Orang tidak dapat memaafkan jika dia tidak mengingat atau sudah melupakan kejahatan masa lalu itu.

Karena itu, Johan Baptis Metz mengusulkan sebuah upaya politik berbasis *compassion* atau bela rasa, welas asih (Kleden, 2013). Perlu disadari bahwa menyusuri akar pertikaian untuk sampai pada sumber terjadinya peristiwa awal tidak selalu mudah. Dasar argumennya adalah: bahwa di dalam setiap konflik dan tragedi, selalu ada luka pada kedua belah pihak yang berhadapan, yaitu korban dan pelaku. Hal itu disebabkan karena sejarah permusuhan dan pertikaian yang panjang dan melibatkan banyak orang sering tidak lagi memperlihatkan dengan jelas siapa korban dan pelaku. Tidak mustahil, kita menemukan pluralitas versi kisah yang kadang sangat kompleks dan membingungkan. Masing-masing kelompok memiliki peran ganda sebagai pelaku dan korban. Mereka mengklaim diri sebagai pihak yang mempunyai alasan cukup untuk menyerang pihak lain, karena haknya telah terlebih dahulu dilecehkan.

Konflik selalu meninggalkan luka-luka yang mendalam terutama bagi korban konflik dan pelaku kejahatan yang masih mendengarkan suara hatinya. Pertanyaan penting yang patut kita ajukan adalah, bagaimana kita memutus mata rantai kekerasan masa lalu dan membangun sebuah jalan bagi perdamaian dan rekonsiliasi bangsa?

Kita membutuhkan upaya politik berbasis *compassion*. *Compassion* bukan sekadar perasaan iba terhadap seseorang yang sedang menderita. Lebih dari itu, *compassion* merupakan kewajiban untuk terbuka dan menangkap penderitaan orang lain, sebuah gerakan aktif terhadap apa yang sedang diderita orang lain. *Compassion* adalah kesanggupan untuk turut merasakan apa yang diderita oleh orang lain dan mengungkapkannya. Dalam arti ini, *compassion* menuntut sebuah metanoia, sebuah pembalikan pandangan (Kleden, 2013). Orang tidak hanya mengingat dan berkonsentrasi pada penderitaannya sendiri. Mengingat yang seperti

ini menjadikan dirinya terus berada dalam posisi sebagai korban, dan tetap membangkitkan sakit hati, kebencian, kepahitan, mengasihani diri sendiri, bahkan dapat muncul keinginan untuk balas dendam yang tidak berkesudahan. Pembalikan pandangan atau metanoia adalah justru melihat penderitaan orang lain. Inilah yang dimaksudkan oleh Metz sebagai basis dari politik rekonsiliasi dan perdamaian dunia berbasis *passion*. Politik dijalankan sebagai penyelenggaraan kekuasaan publik yang dibangun di atas dasar kesadaran dan kepekaan akan penderitaan orang lain.

Karena itu, pertikaian dan konflik berdarah hanya dapat diatasi, apabila setiap kelompok tidak hanya melihat dan meratapi penderitaan yang ditimpakan padanya, tetapi bersedia membuka mata untuk melihat pengalaman penderitaan orang lain. Kita mungkin saja memiliki alasan untuk melancarkan serangan. Namun, kalau tindakan itu menimbulkan penderitaan berkepanjangan pada pihak lawan, secara khusus pada mereka yang tidak secara langsung bertanggung jawab atas apa yang menimpa mereka, maka serangan itu harus dipertimbangkan kembali atas nama mereka yang sudah dan bakal menderita itu.

Ingatan Penderitaan dalam Sastra

Pertanyaannya sekarang adalah, dari manakah kita bisa memperoleh gambaran dan narasi-narasi tentang penderitaan orang lain itu? Banyak ahli humaniora berpandangan bahwa membaca karya sastra memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menangkap makna kehidupan dalam bentuk naratif yang istimewa. Sastra pada hakikatnya merupakan *sharing* pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan melalui kenikmatan estetik (*esthetic enjoyment*) yang membuat manusia (pembacanya) merefleksikan kehidupannya sendiri dalam perspektif bentuk hidup yang lain. Realitas yang digambarkan di dalam karya sastra bukan deskripsi kenyataan *an sich* melainkan kenyataan yang sudah direfleksikan dan diinternalisasi oleh sastrawan. Itulah sebabnya sastra dipandang sebagai jalan menuju kebenaran. Karya-karya sastra selalu berbicara tentang tema-tema kemanusiaan seperti persahabatan, kepercayaan, keadilan, keberanian, ketakutan, perpisahan, pendambaan keselamatan, iman, harapan, dan kasih. Sastra dan kemanusiaan berada di dalam sebuah bidang yang sama. Persoalannya adalah prinsip-prinsip kemanusiaan, kebajikan, altruisme tidak selalu dikembangkan dan dilaksanakan di dalam relasi dan interaksi antarmanusia. Konflik, perselisihan, dan perang tidak pernah berakhir sepanjang sejarah umat manusia sampai saat ini (Taum, Wajah Kemanusiaan di Dalam Sastra, 2021).

Karya sastra memungkinkan kita untuk merenungkan konsekuensi dan kemungkinan tragedi manusia dalam pengalaman hidup kita sendiri. Sebagai pembaca, kita dapat 'masuk ke' kehidupan tokoh cerita dan turut berbagi kegembiraan, ketakutan, cinta, keingintahuan, dan kesedihan mereka (Cairney, 2010). Karya sastra memberikan pengalaman tentang kebencian, ketakutan, kematian, pembunuhan, penyakit, isolasi, perang, perceraian dan seterusnya. Hal-

hal ini penting untuk dipahami, dirasakan, dan digulati tanpa harus mengalaminya sendiri. Sastra memungkinkan kita untuk merenungkan semuanya ini untuk sampai pada pemahaman yang lebih besar tentang dunia kita dan diri kita sendiri. Sastra menjadi sarana yang penting karena bertindak sebagai jembatan antara kehidupan kita dan kehidupan orang lain.

Vered Cohen-Barzilay, seorang perempuan anggota militer Israel yang merasa muak dengan konflik berdarah antara Israel dan Palestina, berpikir bagaimana menghentikan konflik Israel-Palestina. Pertanyaannya, kekuatan apakah yang mampu melawan kebencian dan ketakutan yang ada di dalam jiwa orang Israel? Dalam tulisannya berjudul *“The Power of Literature versus The Power of Hatred”*, Vered menyampaikan keyakinannya bahwa hanya kekuatan seni, khususnya sastralah, yang dapat mendorong perubahan dan memotivasi manusia untuk membangun peradaban kasih. Dalam tulisannya yang lain yang kemudian menjadi sangat terkenal yang berjudul, *“The Tremendous Power of Literature”* Vered secara tegas menyatakan: “Sastra memiliki fungsi kenabian. Sastra dapat menginspirasi kita untuk mengubah dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih menyenangkan, penuh dengan kasih, harapan, dan keindahan. Teruslah membaca karya sastra, dan biarkan kekuatan dahsyat sastra memenuhi hatimu dan menuntunmu ke jalan kemanusiaan sejati” (Taum, Wajah Kemanusiaan di Dalam Sastra, 2021)

Vered Cohen-Barzilay akhirnya keluar dari dinas ketentaraan, mendirikan Yayasan “Novel Rights”, dan saat ini menjadi anggota Amnesty International Israel. Dia tak pernah percaya, bahwa kedamaian hidup manusia di dunia bisa dibangun dengan senjata dan kebencian. Vered selalu menentang kekerasan. Dia menentang perang. Dia selalu menyerukan perdamaian. Baginya, semua masalah harus diselesaikan dengan cara damai - hanya melalui negosiasi dan sentuhan kesusastraan, bukan perang. Perang adalah kesia-siaan dan kebiadaban dalam konflik antarmanusia dan antarbangsa. Perang dan darah adalah urusan yang benar-benar kotor, menjijikkan.

Bagi Aristoteles, sastra adalah jalan keempat menuju kebenaran, setelah jalan agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Keempat bidang kreasi ini mengajarkan dan menuntun manusia menuju kebenaran dengan caranya masing-masing. Tuntunan agama bersifat absolut, mutlak, imperatif, tak membuka kemungkinan untuk berdialog atau tawar-menawar. Agama menuntun manusia merebahkan diri dan menyerah secara total. Tuntunan filsafat dan ilmu pengetahuan sepenuhnya bersifat rasional dan diskursif serta mengandalkan kedisiplinan berpikir dengan metodologi yang kaku dan ketat. Sementara itu, tuntunan sastra bersifat kreatif, menyentuh, mengajak, memberikan pilihan-pilihan, berdialog dengan hati nurani dan tidak pernah memaksakan kehendaknya. Itulah sebabnya sastra tetap dan terus diciptakan manusia pada setiap zaman dan pada setiap tempat (Taum, Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca, 2016).

Sudah sejak berabad lampau karya sastra menjadi semacam kanalisasi serta turut menyampaikan pesan sosial dan kemanusiaan, sebagaimana ditulis banyak pengarang besar dunia, seperti Leo Tolstoy, Ernest Hemingway, Dostoyevsky, Albert Camus, Doves Dekker, Yasunari Kawabata, Haruki Murakami, Yukio Mishima. Sedangkan di Indonesia dapat kita temui pada karya-karya Pramoedya Ananta Toer, WS Rendra, Seno Gumira Ajidarma, Martin Aleida, Gerson Poyk, dan lain-lain.

Para pengarang tersebut bukan semata menulis karya sastra sebuah keindahan atau hiburan bagi pembaca, namun lebih dalam menggambarkan dan merefleksikan gejolak sosial, politik, hingga peristiwa kemanusiaan. Karya-karya mereka boleh jadi merupakan fiksi, namun berangkat dari kesadaran dan kegelisahan akan kenyataan yang terjadi di sekitar mereka atau realitas sosial pada zamannya. Dalam pandangan sosiologi sastra, tidak ada karya fiksi yang 100% dibuat berdasarkan fantasi semata-mata.

Memoria Passionis Tragedi 1965 dalam Karya Sastra Indonesia

Karya sastra, termasuk memoar-memoar, sangat erat berkaitan dengan dimensi kemanusiaan. Sastra, mempunyai kekuatan untuk menyentuh pikiran, perasaan, dan hati pembacanya tentang nilai-nilai kemanusiaan. Melalui daya narasinya yang khas, baik dalam penggunaan imaji, metafora, dan alegori, sastra mampu mengekspresikan tentang kekejaman, penindasan, diskriminasi, ketidakadilan secara subtil. Sastrawan pun harus mampu bersikap dan berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan.

Pembicaraan selanjutnya tentang memoria passionis dalam karya sastra saya batasi pada Tragedi 1965. Tragedi 1965 merupakan salah satu mimpi terburuk bangsa Indonesia yang juga dicatat oleh dunia sebagai tragedi genosida terbesar di abad ke-20 (Giebels, 2005) . Meskipun tidak banyak, selama berkuasanya regim otoriter Orde Baru, terdapat sejumlah karya sastra yang mengangkat tema ini. Misalnya: *Jalan Bandungan* (Dini, 1989); *Sri Sumarah* (Kayam, Sri Sumarah , 1975); *Para Priyayi* (Kayam, Para Priyayi , 1992); *Durga Umayi* (Mangunwijaya, 1991); *Anak Tanahair Secercah Kisah* (Rosidi, 1985); *Jentera Lepas* (Siregar, 1979); *Kubah* (Tohari, Kubah, 1980); *Ronggeng Dukuh Paruk* (Tohari, Ronggeng Dukuh Paruk. , 1982); *Lintang Kemukus Dini Hari* (Tohari, Lintang Kemukus Dini Hari, 1985); *Jantera Bianglala* (Tohari, Jantera Bianglala, 1986). Selain itu, ada pula sejumlah cerpen yang kini sudah dimuat bersama-sama di dalam buku *Perempuan dan Anak-anaknya* (2021).

Sejak awal tahun 2000-an, muncul sangat banyak memoar-memoar yang berkaitan dengan Tragedi 1965. Beberapa di antaranya adalah (1) *Memoar Pulau Buru* karya Hersri Setiawan (2004); (2) *Diburu di Pulau Buru* karya Hersri Setiawan (20M); (3) *Dari Kalong sampai Pulau Buru* karya Adrianus Gumelar Demokrasno (2006); (4) *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra* karya Suyatno Prayitno (2003); (5) *Kidung Para Korban: Dari Tutur Sepuluh Narasumber Eks-Tapol* karya Hersri Setiawan (2006). Daftar ini masih terus bertambah.

Karena keterbatasan waktu, saya hanya akan mengupas sebuah memoir dan dua buah cerpen “ingatan penderitaan” –sebagai ilustrasi- yang berkaitan dengan Tragedi 1965. Saya awali dengan sebuah memoir berjudul "Pengakuan Lestari Seorang Gerwani" yang ditulis oleh Maria Hartiningsih, yang menggambarkan ingatan penderitaan seorang ibu yang harus kehilangan dua orang anaknya yang masih sangat kecil. Begini kisahnya.

Namun lari dengan membawa anak bukanlah hal yang mudah. "Waktu anak saya lahir, ada tetangga yang melahirkan juga, tetapi anaknya meninggal. Setelah dibujuk, ia akhirnya mau menerima anak saya yang waktu itu umurnya 40 hari," sambungnya. "Anak saya Nining yang umurnya lima tahun juga saya serahkan kepada tetangga supaya ia selamat."

Meminta bantuan tetangga bukan hal yang mudah saat itu. Tekanan politik yang begitu kuat diikuti berbagai ancaman, membuat banyak orang memilih untuk tidak melakukan hubungan apa pun dengan pihak yang sedang diburu. "Dalam pelarian itu saya mendengar kabar, Nining dibunuh. Anak saya yang kecil katanya dibuang di kuburan karena tetangga yang saya titipi itu takut."

Tidak ada manusia yang tidak tersentuh nuraninya membaca beban penderitaan seorang ibu seperti ini. Peristiwa yang dialami Lestari, seorang mantan Ketua Cabang Gerwani di Bojonegoro, merupakan salah satu cerita dari banyak cerita serupa yang dialami banyak orang lain pasca tragedi 1965. Cerita-cerita seperti ini dapat pula ditemukan dalam teks-teks sastra. Salah satunya adalah cerpen “Perempuan dan Anak-anaknya” karya Gerson Poyk (Poyk, 1966).

Cerpen ini pertama kali diterbitkan dalam Majalah *Horison* Nomor 5 Tahun I, November 1966. Cerpen ini mengisahkan upaya tokoh 'A' memperjuangkan nasib Hadijah, seorang janda beranak lima, istri seorang tokoh PKI bernama “K” di daerahnya. Semasa hidupnya, 'K' adalah musuh 'A' yang pernah memfitnah dirinya dan mengakibatkan 'A' masuk penjara. Ketika berada dalam penjara, putranya meninggal dunia. Tokoh 'A' yang pernah dizalimi 'K' datang ke sebuah kota kecil itu untuk menebus barang-barang gadaian. Dalam kunjungannya ini, dia ikut menyaksikan tewasnya 'K', musuh utamanya yang pernah menyengsarakan hidupnya dan keluarganya. Keesokan harinya, dia mendatangi Hadijah, istri 'K', yang dulunya merupakan tunangannya yang meninggalkannya dan menikah dengan 'K'.

Mengikuti logika umum, tokoh “A” pantas memusuhi tokoh K dan Hadijah istrinya dan bersyukur atas nasib buruk yang menimpa mereka sekeluarga. Akan tetapi, melihat penderitaan Hadijah dan lima orang anaknya, bangkit rasa belas kasihan tokoh “A”.

Dari 'A', Hadijah mengetahui bahwa suaminya sudah dibunuh. Hadijah seperti menggugat 'A', mengapa 'A' tidak mencegah terjadinya pembunuhan itu. Percakapan 'A' dan Hadijah merepresentasikan pandangan penguasa Orde Baru terhadap peristiwa G30S.

"Kenapa kau tidak menahan orang yang membunuhnya?" tanya Hadijah dengan suara lemah.

"Bagaimana aku yang seorang diri dapat menahan lahar sebuah gunung api?"

"Manusia bukan lahar."

Mungkinkah ada orang yang memiliki keberanian untuk 'menahan' atau melakukan protes terhadap pembantaian orang-orang PKI itu? Suasana zaman (*spirit of time*) pada masa itu sangat mencekam dan menakutkan. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa amarah massa itu bagaikan lahar dari gunung berapi, yang tak mungkin bisa dibendung. Tak ada orang yang memiliki keberanian untuk membendung lahar itu. Yang paling mungkin bisa dilakukan adalah tidak menjadi eksekutor tetapi sekadar menjadi 'penonton'.

"Lahar itu mengalir dari Lubang Buaya," kata A dengan suara lemah lembut. "Lahar yang aneh dalam hubungan sebab-akibat. Aksi dan reaksi. Semuanya spontan. Lahar yang dimuntahkan dari Lubang Buaya. Lahar yang menimbulkan reaksi berantai seperti bom atom. Lalu matilah beribu-ribu orang. Di antaranya suamimu. Aku menyaksikannya tadi malam." (hlm. 140-141).

"Begitu radio menyiarkan bahwa PKI memakai cara biadab Lubang Buaya, massa di daerah ini bangkit, lalu mencari orang-orang PKI seperti mencari tikus saja.... Apalagi tersingkap kabar bahwa di kota ini pun ada Lubang Buaya, yang kecil maupun besar, yang digali oleh mereka secara rahasia. Massa mengisi lubang-lubang itu dengan orang-orang yang membuat lubang itu." (hlm. 142)

Karena itu upaya yang dilakukan tokoh 'A' adalah mencari cara untuk menyelamatkan Hadijah dan kelima anaknya. Tokoh 'A' menawarkan anak-anak Hadijah kepada 1) guru sejarah dan istrinya; 2) seorang pemilik pabrik gilingan padi; 3) seorang pemborong; 4) seorang dokter, dan akhirnya 5) kepada sebuah panti asuhan. Semua orang yang dimintai tolong itu menolak dengan berbagai alasan. Akan tetapi alasan utamanya adalah: mereka takut pada 'pendapat umum' atau amarah massa yang bakal mengetahui bahwa mereka memelihara anak Gerwani/PKI.

Tokoh 'A' pada mulanya hanya bermaksud memelihara seorang anak Hadijah. Akan tetapi, dia merasakan sebuah kebimbangan yang besar. A seolah-olah berada di laut. Ia seolah-olah berenang. Ia menemukan sebilah papan yang menyelamatkannya. Ia mendengar anak-anak menangis di sampingnya. Tetapi ia hanya dapat menolong seorang. Yang empat lagi? (hlm. 143). Ketika mengetahui bahwa pada akhirnya Hadijah meninggal dunia karena tertekan, tanpa ragu-ragu 'A' membawa kelima anak Hadijah, dengan risiko yang tentu sudah disadarinya. Cara pengarang mengakhiri kisah ini menunjukkan kepewasaan dan kebesaran Gerson Poyk sebagai seorang sastrawan Indonesia ternama.

Beberapa hari kemudian, seorang bapak dengan lima orang anak bersama seorang pembantu yang bisu dan tuli, menjadi penumpang sebuah kapal yang meninggalkan pelabuhan kota kecil itu. Tak ada yang melambaikan tangan perpisahan, kecuali burung-burung laut yang terbang jauh....(hlm. 144).

Cerpen ini menggambarkan suasana sulit yang dihadapi tokoh-tokoh yang kebetulan mengikuti partai berideologi komunis pada waktu itu. Polarisasi dan permusuhan mencapai puncaknya. Akan tetapi kewarasan dan kelembutan sebagai sesama manusia mengalahkan nafsu angkara murka. "Kegelapan tidak bisa dilawan dengan kegelapan. Hanya terang yang bisa. Kebencian tidak bisa dilawan dengan kebencian. Hanya cinta yang bisa melakukannya!" kata Marthin Luther King.

Cerpen kedua berjudul "Maut" karya Mohammad Sjoekoer. Cerpen ini pertama kali dimuat dalam *Majalah Sastra* Nomor 10/VI 1969. Tidak banyak diketahui tentang biodata pengarangnya. Hanya pada akhir cerpen itu diterangkan mengenai tempat dan tanggal penulisannya, yaitu Yogyakarta, Januari 1969. Cerpen ini mengisahkan tokoh 'aku' yang menjadi saksi mata sebuah peristiwa yang "sungguh dahsyat dan mengerikan", yaitu "pembunuhan manusia oleh tangan manusia, ...sebuah pembunuhan sekaligus dalam jumlah yang begitu banyak" (hlm. 28). Diceritakan bahwa pada suatu malam, sebuah truk membawa dua puluh orang ke sebuah hutan untuk dibantai. Delapan belas orang pembantai, termasuk 'aku' merasa sangat ketakutan dan gentar menghadapi saat-saat maut menjemput nyawa para pesakitan itu.

Hanya satu orang yang tidak takut dan gelisah sedikit pun, yaitu Gumun. Malabar yang berperawakan gagah dan kekar pun tak mampu menyembunyikan perasaan gentarnya ketika dia mencoba membangkitkan semangat teman-temannya dengan berceramah panjang lebar untuk membantai pesakitannya dengan gagah berani. Malabar antara lain berkata:

-Aha! Ternyata kalian ini banci. Dan otak kalian tiba-tiba jadi tumpul menghadapi saat yang seharusnya kita semua bersyukur, karena kita bukan termasuk mereka atau mereka telah gagal menguasai kita. Aneh! Betul-betul aneh jika kalian sadar juga sekiranya mereka berhasil menganggangi negara ini, pasti kita dan semua saja yang bukan mereka akan mengalami seperti yang akan mereka alami malam ini dan mungkin dengan cara yang lebih mengerikan lagi! (hlm.27).

Malabar kembali mengingatkan teman-temannya agar jangan merasa kasihan pada orang-orang PKI ini karena mereka sesungguhnya adalah "binatang-binatang buas".

--"Mereka sudah terlalu banyak berdosa, terlalu banyak melukai dan memusuhi siapa saja yang bukan mereka. Suatu ajaran telah mengubah mereka menjadi kawan binatang buas yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dan itu telah mereka lakukan di mana-mana. Tapi Tuhan benar-benar maha adil. Pada saatnya kebenaran dan keadilan akan bicara. Dan malam inilah sebagian dari bicaranya" (hlm.27).

Ternyata ceramah Malabar, sebagai representasi pandangan pihak penguasa, untuk menyebarkan ideologi kebencian ternyata "tidak menembus nurani saya sebagai manusia". Perasaan takut, gentar, dan kasihan pada diri 'aku' tak bisa dikalahkan dengan logika Malabar yang terlalu sederhana. Mengapa rasa kemanusiaan 'aku' demikian tinggi? Beginilah permenungan 'aku'.

Betapapun mereka adalah manusia yang pernah dilahirkan dengan susah payah, dibesarkan dengan susah payah dan hidup dan berjuang dengan susah payah juga. Saya tak melihat kekejaman-kekejaman mereka. Saya hanya tahu mereka adalah manusia. Makhluk Tuhan yang terbaik.

Atas dasar itulah, perasaan 'aku' amat tersiksa. Perasaan takut menjadi lebih tersiksa lagi ketika seorang kawannya memberitahukan bahwa di antara kedua puluh orang korban itu ada seorang teman sekolahnya di SD sekaligus teman mengajinya di Surau Kyai Kamdana, yang bernama Baidi. Perasaan 'aku' semakin teriris ketika 'aku' dan Tuhri menggiring seseorang bertubuh tinggi menuju lubang pembantaian. "Kami tak berkata apa-apa lagi. Kami merasa kasihan melihat orang tua ini" (hlm. 28).

Proses pembantaian dikisahkan pengarang secara sangat dramatis. Perhatikan pelukisannya berikut ini.

Pada setiap lubang yang dalamnya kira-kira satu setengah meter itu kami jajarkan sepuluh orang dengan kaki yang terayun-ayun ke dalamnya. Sekelompok militer yang berbaju loreng dan dibantu dengan lima anggota polisi dari kota kecamatan kami, telah siap kira-kira dua belas langkah di sebelah selatan lubang.

-Siap! Teriak komandan dengan suara menentukan seraya mencabut pistolnya dan diacukan ke udara.

Sekarang saya betul menggigil. Angin terasa deras mengalir. Suasana maut kini benar-benar mengitari tanah bulak ini. Kami saling berpegangan tangan. Semuanya terasa panas dan menahan napas.

Ketika pembantaian itu berakhir dengan dua kali rentetan tembakan disaksikan teman-teman 'aku' yang berdiri kaku seperti disihir, 'aku' mengungkapkan pandangan dan penilaian terhadap tragedi itu sebagai berikut.

Saya jatuh terduduk di bawah pohon kelapa. Saya tergugu seperti tidak percaya apa yang baru saja saya lihat adalah suatu pembunuhan betul-betul, bukan sandiwara atau pertunjukan film. Sementara yang lain-lain bergerombol-gerombol duduk dan merokok sambil menunggu barisan cangkul yang akan mengubur kedua puluh mayat itu, saya masih tercenung-cenung sendiri. Mereka yang dilahirkan dengan susah payah dibesarkan dengan susah payah dan hidup dengan susah payah, akhirnya mati konyol dan dikubur seperti binatang, tanpa susah payah. O, manusia!

Membaca cerpen ini kita diajak berempati pada dua penderitaan, yakni penderitaan korban pembantaian tetapi juga penderitaan pelaku pembantaian. Keduanya sama-sama menderita. Korban adalah orang-orang yang dikenalnya sebagai orang-orang biasa yang sama sekali tidak berbahaya. Pelaku adalah orang yang mengalami pergulatan batin bahkan pemberontakan terhadap 'ideologi kebencian' dan metode pembunuhan yang terpaksa melibatkan dirinya. Kita menjadi paham, bahwa pembantaian manusia oleh tangan manusia dalam Tragedi 1965 ini merupakan sebuah tindakan yang sesungguhnya tidak masuk akal dan kontradiktif, yang pantas dihentikan.

Jika kita membuka pikiran dan hati kita untuk membaca sastra memoria passionis seperti ini, kita akan mendapat pengalaman yang kaya sekali, pengalaman manusiawi yang hanya dapat kita timba dari sastra, dan yang tidak mungkin kita dapatkan dari buku-buku sejarah maupun penelitian masyarakat.

Penutup

Sastra dan kemanusiaan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Tidak ada misi sastra yang lain selain menjadikan manusia semakin manusiawi. Sastra *memoria passionis* menjadi jalan kemanusiaan yang dapat meruntuhkan berbagai tembok perbedaan dan impunitas hukum yang kaku. Sastra menggugah hati nurani untuk berempati kepada korban, karena sastra merupakan salah satu jalan menuju kebenaran. Sastra memiliki "*tremendous power*," kekuatan dahsyat yang menginspirasi kita mengubah dunia menjadi tempat tinggal bersama yang lebih baik. Sastra, seperti dipaparkan di atas, menggugah ingatan kolektif kita untuk menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam jati diri bangsa kita. Charles Bukowski (Bukowski, 2021) mengatakan dengan tegas, "Without literature, life is hell!" Tanpa sastra, hidup seperti neraka, seperti burung tanpa sayap. Sastra membuat manusia mampu mengeksplorasi sudut-sudut kehidupan yang mahalua, mengalami petualangan yang membuka kesempatan wawasan berpikir. Sastra mengasah sisi kemanusiaan kita dan membuat manusia menjadi lebih manusiawi.

Karya sastra merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun jembatan pengertian antar-manusia. Melalui karya sastra kita menghadapi manusia-manusia yang memiliki cipta, karsa, dan rasa seperti halnya kita sendiri. Kita akan turut bergembira dengan keberhasilan dan kebahagiaan tokoh-tokohnya. Sebaliknya kita ikut berduka atas kesedihan, ketakutan, penderitaan, dan mala pelata yang menimpa tokoh-tokohnya.

Paul Ricoeur menyebutkan tentang proses melupakan yang membahagiakan sebagai sebuah proses penyembuhan luka-luka sejarah dan ingatan tentang konflik masa lalu, karena dia dapat mentransendensikan dirinya di atas peristiwa masa lalunya sebagai korban (Ricoeur, 2006). Hanya dengan berempati kepada penderitaan 'orang lain', kita dibebaskan dari ikatan masa lalu yang kelam, dan kemanusiaan sejati dapat dibangun. Peristiwa masa lalu yang pahit tidak akan terhapus, namun melalui proses mengingat, memaafkan, dan melupakan membuat peristiwa itu tidak lagi menjadi trauma historis yang menghantui terus. Trauma historis itu telah disimpan dalam laci memori dan tidak berdampak lagi dalam kehidupan. Hasilnya, ia sekarang berada dalam hati nurani yang lega dan bahagia oleh karena rekonsiliasi yang memulihkan hidupnya.

Akhir kata, sebagai bangsa yang mewariskan begitu banyak pelanggaran HAM berat di masa lalu, saya mengusulkan agar karya sastra yang mengandung berbagai memori passionis semakin banyak disediakan dan diajarkan di sekolah-sekolah formal. Sudah saatnya anak-anak Indonesia masa depan mengenal dan memiliki literasi kemanusiaan. Hanya dengan demikian, generasi Indonesia emas di masa depan akan sanggup menghargai dan memiliki toleransi terhadap perbedaan. Generasi inilah yang akan menjadi kekuatan pemersatu bangsa Indonesia yang besar dan kuat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukowski, C. (2021). Without literature, life is hell. In E. J. Egan, <https://edalynjude.blogspot.com/2019/06/withoutliterature->.
- Cairney, T. (2010). The Power of Story: How Literature can Teach, Enrich and Transform. *The International Journal of the Book* . Retrieved from <http://www.Book-Journal.com>, 1
- Chandrakirana, K. (2017). *Strategi Budaya dalam Membangun (Kembali) Republik: Pidato Kebudayaan, 15 September 2017*. Yogyakarta: Pusat Kajian Demokrasi dan HAM (Pusdema) Univeritas Sanata Dharma.
- Dini, N. (1989). *Jalan Bandungan*. Jakarta: Djambatan.
- Giebels, L. J. (2005). *Pembantaian Yang Ditutup-tutupi: Peristiwa Fatal di Sekitar Kejatuhan Bung Karno (Alihbahasa: I. Kapitan-Oen)* . Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hartiningsih, M. (2003, September 29). Pengakuan Lestari Seorang Gerwani 29 September 2003. *Kompas*.
- Kayam, U. (1975). *Sri Sumarah* . Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi* . Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kleden, P. B. (2013). Pandangan Johann Baptist Metz Tentang Politik Perdamaian Berbasis Compassio. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 12(1).
- Lapsley, M. (1966). Bearing the Pain in Our Body. In H. R. Botman, & R. M. Petersen, *To Remember and To Heal: Theological and Psychological Reflections on Truth and Reconciliation*. Cape Town: Human & Rousseau.
- Mangunwijaya, Y. (1991). *Durga Umayi* . Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Pakpahan, B. J. (Oktober 2013). Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik. *Diskursus*, 12(2).

- Poyk, G. (1966, November). Perempuan dan Anak-anaknya. *Horison*, 5(1).
- Pranoto, M. M. (2016). Konflik: Dilupakan atau Diingat? Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Soal Konflik. 12 (1).
- Ricoeur, P. (2006). *Memory, History Forgetting*. Chicago: : The Chicago University.
- Rosidi, A. (1985). *Anak Tanahair Secercah Kisah*. Jakarta: Gramedia.
- Schimmel, S. (2002). *Wounds Not Healed by Time: The Power of Repentance and Forgiveness*. New York: Oxford University.
- Siregar, A. (1979). *Jentera Lepas*. Jakarta: Cypress.
- Sjoekoer, M. (1969, Oktober). Maut. *Sastra*, 10(VII).
- Taum, Y. Y. (2007, Oktober). Menyaksikan Jiwa-Jiwa yang Dibantai. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 5(2), 103-118.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taum, Y. Y. (2016, December). Kegelisahan Eksistensial Joko Pinurbo: Sebuah Tanggapan Pembaca. *Jurnal Jentera, Volume, 5(2)*, 23-41. Retrieved from <http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/364>
- Taum, Y. Y. (2019). *Peran Kebudayaan dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan: Menegakkan Kembali Keindonesiaan*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taum, Y. Y. (2021). Wajah Kemanusiaan di Dalam Sastra. In F. U. Timor, *Wajah Kemanusiaan dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia* (pp. 52-66). Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Taum, Y. Y., & Sumarwan, A. (2021). *Perempuan dan Anak-Anaknya Membaca Cerpen tentang Tragedi Masa Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tohari, A. (1980). *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, A. (1985). *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, A. (1986). *Jantera Bianglala*. Jakarta : Gramedia.

Udasmoro, W. (2022). *Maskulinitas Transformatif: Kekerasan dan Subjek Yang Bergerak dalam Dinamika Sastra dan Budaya (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar)*. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.

Wiesel, E. (1995). *From the Kingdom of Memory: Reminiscences* . New York: Schocken Books.

BIOGRAFI SINGKAT



Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum lahir di Ataili, Lembata, NTT, 16 Desember 1964. Menyelesaikan Pendidikan Doktor tahun 2013 di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan disertasi berjudul *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*. Disertasi itu telah diterbitkan dengan judul *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru* (2015).

Saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Sastra Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, dan menjadi Chief Editor *International Journal of Humanities Studies* (IJHS) Universitas Sanata Dharma. Pada tahun 2003-2004, meraih beasiswa ASIA Fellows Awards dari Asian Scholarship Foundation, Bangkok untuk melakukan penelitian di Kamboja dengan judul *Collective Cambodian Memories of Pol Pot Khmer Rouge Regime*. Tahun 2008 memperoleh beasiswa Asian Graduate Student Fellow dari Asia Research Institute (ARI) National University of Singapore untuk studi berjudul *Representation of 1965 Tragedy in Indonesian Collective Memory*. Tahun 2010 menerima beasiswa Program Sandwich dari Dikti untuk magang program doktor di Australian National University (ANU), Canberra, di bawah bimbingan Prof. Dr. Robert Cribb. Tahun 2015-2016 melakukan penelitian dengan topik *Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya*.

Penghargaan yang diterima, antara lain Peringkat II Dosen Berprestasi dalam Bidang Sosial dan Humaniora Tingkat Kopertis Wilayah V Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017; Juara I Dosen Berprestasi Tingkat Nasional Kategori Dosen Sosial dan Humaniora Tahun 2017.

Bukunya yang sudah terbit adalah: (1) *Kisah Wato Wele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*, Jakarta: Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan (1997); (2) *Pengantar Teori Sastra: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Sosiologi, dan Teori Resepsi*, Ende: Nusa Indah Press (1997); (3) *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2011); (4) *Ballada Arakian: Kumpulan Puisi*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2015); (5) *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2015); (6) *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2018); (7) *Ballada Orang-Orang Arfak: Antologi Puisi*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (8) *Peran Kebudayaan dalam Strategi Pembangunan Bangsa: Merajut Ingatan, Merawat Harapan*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2019); (9) *Sastra Lisan Timor Leste Nololo Masyarakat Fataluku*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press (2020) ini merupakan bukunya yang kedelapan. Buku *Dari Prolog ke Epilog: Sejumlah Esai Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera (2022) merupakan bukunya yang kesepuluh.